

Berarti Bagi Orang Lain

“Apa yang dapat kami lakukan dengan keterbatasan bahasa yang kami miliki, hanya hadir dan mengikuti saja dengan setia meski kami tidak mengerti sama sekali materi yang disampaikan. Kami berharap kehadiran kami, yang berjubah ini, dapat mengangkat orang-orang yang melihatnya bahwa hidup membiara itu masih eksis.”

Akhir 2008. Akan berkarya di mana saat itu? Lalu ditugasi ke mana? Ketika mendengar bahwa saya akan ditugaskan ke Belanda, spontan yang memberatkan hati saya adalah mama. Menjadi anak tertua, setelah kakak saya meninggal, sering kali saya merasa mempunyai tanggungjawab lebih. Kekhawatiran, bila ia sakit dan saya tidak bisa dengan mudah menengoknya, muncul dalam hati saya. Baru membayangkan dua hal ini: penerbangan Jakarta-Belanda yang makan waktu 16 jam dan cuti yang tiga tahun sekali, membuat kepala saya sudah pusing. Maka ketika liburan ke rumah, dengan hati-hati saya bertanya kepada mama, “Ma, bagaimana seandainya saya dipindah ke Belanda?” Malam itu kami berdua sudah berbaring di tempat tidur untuk istirahat, lampu kamar sudah dimatikan. Agak lama tidak mendengar jawabnya, dalam gelap dan hening, saya dorong kakinya dengan kaki saya. Ia bersuara sedikit kaget, pertanda belum tidur. Saya bertanya lagi, “Kenapa diam tidak menjawab pertanyaan saya?”

Lalu jawabnya datar, “Memangnya mama masih bisa mengubah keputusan kamu?” Itu membuat saya terdiam,

tidak dapat berkata apa-apa. Malam terasa semakin sunyi dan dingin. Obrolan dengan mama tidak saya teruskan. Dalam hati saya bertanya (baca: mengagumi) bagaimana mama bisa sampai pada pemahaman “kaul ketaatan”. Selanjutnya hal/konsekuensi yang lain, seperti, bagaimana saya harus mulai belajar bahasa asing padahal otak ini sudah tidak encer lagi dan bagaimana dengan kesehatan saya yang sudah mendekati kepala lima... itu semua tidak lagi merisaukan saya. Tidak dengan hati bernyala-nyala, tetapi *toh* dengan hati ringan saya menerima keputusan menjadi misionaris, pergi jauh dari tanah air untuk mewujudkan keputusan Kapitel Umum 2005, yaitu bersama yang lain membentuk sebuah Komunitas Multibudaya di Kota Maastricht, Belanda. Penjelarasannya bahwa pendirian Komunitas Multibudaya merupakan bentuk investasi untuk kepentingan masa depan Kongregasi - memberikan semangat tambahan bagi saya. Saya membayangkan hasil investasi yang akan dipetik nanti. Tanggal 8 Oktober 2008 mulailah saya tinggal di Biara Induk di Maastricht, kota kecil tempat kongregasi CB didirikan.

Sama seperti kongregasi/ordo lainnya, kebanyakan religius di Belanda sudah berusia lanjut. Saat itu di kompleks Biara Induk CB masih ada 7 komunitas dengan jumlah anggota per komunitas rata-rata 25 suster. Kehadiran saya di sini, di antara para suster yang usianya lebih tua dari mama saya, bahkan ada yang seusia nenek saya, memberikan warna baru – kemudaan dan keceriaan, itu pengakuan yang pernah saya dengar. Bila ada kesempatan, mereka selalu bercerita dan mengajak saya bicara padahal kemampuan saya berbahasa Belanda masih sangat minim. Sebelum berangkat saya sempat les privat bahasa Belanda, kalau tidak salah selama 2 bulan. Tetapi materi pelajaran yang saya peroleh, baik kosa-kata maupun gramatika, belumlah cukup untuk dapat berkomunikasi atau mengungkapkan isi

hati-pikiran dengan lancar. Bayangkan... saat minum kopi atau makan, saya duduk satu meja dengan 4 atau 5 suster lain, mereka semua mengajak bicara... satu lawan 4 atau 5 orang. Ini sangat menegangkan dan melelahkan. Bukan hanya melelahkan saya, tetapi juga lawan bicara saya.

Namun, pujian sering diberikan oleh para suster itu bila saya menyapa atau menanggapi mereka dengan ungkapan sederhana yang sudah saya hafalkan. Kesalahan kata atau pengucapan yang kurang tepat bisa mereka maklumi. Salah tangkap bisa mereka mengerti. Kesabaran mereka luar biasa. Tentu ini membesarkan hati. Saya merasa diterima, diperhatikan, bahkan 'dimanja' sebagai yang muda. Ketika salju tebal turun, seorang suster langsung mengajak main lempar salju dan membuat *snowman* di kebun biara, pada lain kesempatan seorang suster membawa keliling kota dengan mobilnya hanya untuk memperlihatkan putih-indah-uniknya musim dingin. Tiba musim semi, diajak melihat berbagai jenis bunga tulip di Keukenhof, juga diajak ke *Red Light District* (daerah prostitusi di Amsterdam). Masa itu dapat dianalogikan dengan masa bulan madu... karena banyak jalan dan melihat tempat-tempat yang indah, banyak memperoleh pengalaman baru yang membuat hati senang, kagum dan terheran-heran. Karena serba pengalaman pertama, maka kesalahan-kesalahan yang terjadi bisa diterima dengan tertawa.

Waktu itu tugas pokok saya hanyalah belajar bahasa Belanda dan bersama dua suster Indonesia lainnya membangun komunitas multibudaya yang diberi nama "Stella Maris". Dengan tujuan agar kami dapat lebih cepat terintegrasi dengan tata kehidupan dan budaya setempat maka mulai Februari 2009 komunitas Stella Maris menempati rumah kecil yang berlokasi di pemukiman penduduk. Kami bertiga menjalani keseharian kami sebagai komunitas



religius dan mulai mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungan, paroki, keuskupan dan KNR (*Konferentie Nederlandse Religieuzen*). Apa yang dapat kami lakukan dengan keterbatasan bahasa yang kami miliki, hanya hadir dan mengikuti saja dengan setia meski kami tidak mengerti sama sekali materi yang disampaikan. Kami berharap kehadiran kami, yang berjubah ini, dapat meningkatkan orang-orang yang melihatnya bahwa hidup membiara itu masih eksis.

Saya senang dan merasa cocok dengan keteraturan yang ada. Belanda termasuk negara makmur dan penduduknya tidak banyak. Fasilitas umum/publik sangat baik, ramah lingkungan, ramah orangtua dan juga ramah difabel. Semua diatur dan segala aturan dijalankan sebagaimana mustinya. Ini juga yang diterapkan di Biara Induk, semua pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh karyawan, masing-masing mempunyai bagiannya sendiri dan *job-des* yang jelas dan semua dijalankan sesuai ketentuan prosedur. Hal-hal sepele, seperti berpakaian menurut musimnya, membuat kopi, memasak, membuang sampah, menerima tamu atau bertamu ke rumah orang, belanja ke supermarket, naik kereta/bus, bersepeda, menelepon atau menerima telepon. Itu semua harus saya pelajari, terima dan ikuti karena budaya atau kebiasaan orang Belanda tidak sama dengan orang Indonesia. Ini menyenangkan tetapi tidak jarang saya merasa *norak* dan bodoh juga. Seiring berjalannya waktu, saya merasakan juga kemajuan dalam berbahasa Belanda dan mulai berani *nimbrung ngobrol*. Kemajuan-kemajuan kecil yang saya alami, seperti bisa berkomunikasi dengan pelayan saat membeli kebutuhan di toko atau menemukan tempat yang dicari hanya berbekal peta, itu menumbuhkan rasa percaya diri.

Bagi saya bahasa Belanda itu sulit sekali, meski saya

bisa berbahasa Inggris dan sudah tinggal di Belanda selama 9 tahun. Memang tidak semua orang diberi kemampuan berbahasa asing, barangkali saya termasuk salah satunya. Atau barangkali karena situasi sekarang berbeda dengan satu abad yang lalu, di mana teknologi informasi belum ditemukan, karena sekarang setiap hari saya masih terus membaca/mendengar berita-berita dalam bahasa Indonesia melalui *You Tube* atau media sosial lainnya. Barangkali juga karena dulu para misionaris Belanda pergi ke tanah misi dengan semboyan “sekali ke misi, tidak berpikir lagi untuk kembali ke tanah kelahiran”, sedangkan saya merasa mempunyai “kontrak sebagai misionaris” yang sifatnya sementara.

Akibatnya kata-kata baru yang saya dapatkan menguap tanpa bekas dalam sekejap. Kosakata yang saya miliki minim sekali. Ditambah lagi orang Belanda suka menggunakan pribahasa dalam percakapan sehari-hari; dan pengucapan yang kurang tepat tidak bisa mereka mengerti. Seringkali saya merasa *blo'on* sekali karena tidak menangkap pembicaraan orang, atau saya *bengong* sementara yang lain tertawa ramai saat pastor menyampaikan homilinya dengan cerita-cerita lucu. Sungguh saya harus merendahkan diri mengakui keterbatasan ini. Bila tidak, maka saya akan frustrasi sendiri!

Saat ini jumlah anggota Provinsi Belanda ada 80 suster dan komunitas di Biara Induk sudah menjadi ramping (hanya ada 3 komunitas). saya menempatkan diri menjadi teman seperjalanan para suster lansia itu pada fase akhir hidup mereka. Persaudaraan yang saya alami di sini membuat saya merasa bertanggungjawab ikut menemani mereka “menyelesaikan tugas” di dunia ini. Rasa tanggungjawab itu mampu menutup lubang-lubang (mengisi kekurangan) yang saya alami, seperti keprihatinan akan gereja yang kosong, kesulitan mendapatkan bimbingan rohani dalam



bahasa Inggris atau Indonesia. Menurut saya, rasa-perasaan inilah - berarti bagi orang lain dan bertanggung-jawab kepada kongregasi - yang membuat saya bisa bertahan sebagai misionaris di Belanda sampai hari ini. Semoga sampai seterusnya selama saya dibutuhkan di sini. Tuhan, inilah saya... pakailah sesuai dengan kehendakMu di Belanda atau di tempat lain.***

Sr. Elisia Terry, CB

